

Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Komunitas *Street Punk* di Kota Bukittinggi

Faulia Bintang^{1✉}, Prima Aulia²
Psikologi, Universitas Negeri Padang
e-mail: faulia26bintang@gmail.com

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk melihat hubungan konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *street punk* di Kota Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan populasi penelitian terdiri dari komunitas *street punk* di Bukittinggi. Subjek penelitian berjumlah 50 orang yang diperoleh melalui teknik *snowball sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan skala yang dikembangkan dari aspek-aspek konformitas dari Sarwono dan Meinarno (2009) dan skala perilaku agresi oleh Johnson & Medinnud (Dayakisni & Hudaniyah, 2001). Data di olah dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*. Hasil penelitian dengan nilai (r) sebesar 0.653 dengan $p=0.000$ ($p<0.01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *street punk* di Kota Bukittinggi.

Kata kunci: Konformitas, perilaku agresi, *Street punk*

Abstract

The purpose of this research is to see the relationship between conformity and aggressive behavior in the street punk community in Bukittinggi. This type of research is a quantitative method with the research population consisting of the street punk community in Bukittinggi. The research subjects were 50 people who were obtained through the snowball sampling technique. The data collection tool uses a scale developed from the conformity aspects of Sarwono and Meinarni (2009) and the aggression behavior scale by Johnson & Medinnud (Dayakisni & Hudaniyah, 2001). The data were processed using the product moment correlation statistical technique. The results of the study with a value of (r) of 0.653 with $p = 0.000$ ($p < 0.01$) showed that there was a significant positive relationship between conformity and aggression in the street punk community in Bukittinggi.

Keywords: *conformity, aggressive behavior, Street punk*

PENDAHULUAN

Awal kemunculan *punk* di Eropa tahun 1977, *punk* menyebar dari Eropa ke Amerika dan hampir keseluruh dunia, *punk* masuk ke Indonesia pada akhir tahun 80-an, namun perkembangan pesatnya terjadi pada akhir tahun 90-an, dengan adanya kesamaan suasana sosial dan politik Inggris dengan Indonesia ketika *punk* mulai berkembang, dimana tingkat pendidikan kaum miskin masih rendah, kesenjangan sosial sangat tajam antara kelas menengah ke atas dan kelas menengah ke bawah, tingkat pengangguran dan buta huruf dikalangan pemuda sangat tinggi, serta kesamaan dalam hal politik (Pickles,2000).

Punk secara etimologis *punk* berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*Public United not Kindom*",kemudian disingkat dengan *PUNK*, atau dalam bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan/komunitas diluar keraja/pemerintah. Komunitas *punk* berarti sekelompok individu yang memiliki kesamaan kepentingan dan kegemaran, dalam hal berupa *genre music* dan ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik dengan konsep "*Do it yourself (DIY)*" yang saling peduli dengan perhatian, saling berinteraksi secara terus-menerus, dengan menitik beratkan pada nilai persahabatan (*united*).

Budaya *punk* diterima dan diterapkan dalam kehidupan sebagian anak-anak remaja di Indonesia yang tengah mencari jati diri, ketertarikan mereka dalam komunitas *punk* itu sendiri tidak hanya semata-mata karena penampilan khasnya saja, melainkan juga karena ideology positif yang dimiliki *punk* itu sendiri. Komunitas *punk* di Indonesia tersebar hampir keseluruhan daerah Indonesia, tidak terkecuali di Bukittinggi. Komunitas *punk* di Bukittinggi dapat dijumpai di di Tugu Polwan, Pasar Bawah, Pasar Banto, Pusat Kota dan tempat lainnya di sekitaran Bukittinggi.

Punk dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu *Hardcord Punk* memiliki gaya pemikiran dan bermusik yang mengarah pada nuansa *punk rock* dengan *beat-beat* yang cepat jiwa pemberontakan angkat kental dengan komunitas ini. *Glam Punk* anggota dari komunitas ini merupakan seniman yang pengalamannya sehari-hari dituangkan sendiri dalam berbagai macam karya seni. *Oi (street punk)*, ini adalah komunitas yang biasa tidur dipinggir jalan dan mengamen untuk membeli rokok, *street punk* ini adalah aliran pekerja keras (Marshaal, dalam Dwiyantari, 2012).

Seiring berkembangnya zaman, banyak dari komunitas *street punk* maupun anggota dari komunitas yang menciptakan stigma di masyarakat bahwa mereka seringkali melakukan hal-hal negative yang berisiko meresahkan masyarakat. Tindakan yang berisiko terjadi dikalangan komunitas *street punk* juga sering terjadi antara sesama anggota komunitas ataupun diluar komunitas *street punk* itu sendiri. Contohnya, seorang anggota komunitas *street punk* meninggal akibat dianiaya olah sesama rekan komunitas *punk*, hal ini di akibatkan karena korban tidak mengakui tindakan pencurian yang dilakukannya, korban mengambil gitar dan uang salah satu anggota sesama komunitas *punk* nya (Ichan, dalam Kriminalitas.com,2016). Kasus lainnya yang cukup meresahkan adalah anak *street punk* tusuk remaja putri dengan taring babi di angkot Depok pada tanggal 4 mei 2016 (Ilham, dalam Republika.co.id, depok,2016). Pada tahun 2015 Satpol PP amankan 10 orang anak *street punk*, mereka ditangkap di jalan By Pass Anak Air Bukittinggi (Singgalang Padang,2015).kasus lain juga diutarakan oleh (Agustino dalam, Ruang Publik,2016), peras pengunjung Plaza Bukittinggi, sekelompok anak *street punk* diamankan Satpol PP.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa subek anak *street punk* di Kota Bukittinggi, mereka mengakui bahwa mereka akrab dengan minuman keras dan narkoba, namun tidak semua anak *street punk* di Kota Bukittinggi yang meninggalkan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat maupun agama. Selain itu mereka juga mengakui bahwa tidak jarang melakukan perilaku agresi seperti ketika mereka mengamen mereka tidak segan untuk memaksa atau mengancam orang-orang tersebut. Mereka juga pernah terlibat tawuran sesama dengan dengan anak *street punk* maupun masyarakat sekitar. Perilaku agresi yang ditunjukkan berupa perilaku verbal seperti memaki maupun perilaku non-verbal seperti mendorong.

Kesamaan identitas, kesamaan kebutuhan akan kebebasan, kecenderungan untuk bergaya hidup, berpenampilan, dan berperilaku yang sama antara anggota komunitas *street punk* satu dengan lainnya menunjukkan adanya konformitas dalam komunitas *street punk*. Konformitas sebagai bentuk perilaku sama dengan orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri (Sarwono,2002). Konformitas dapat dilihat dari perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja. Kecenderungan untuk melakukan konformitas tidak selalu berarti hanya mengikuti pada hal-hal yang positif saja, manusia juga dapat melakukan konformitas dalam bentuk perilaku negative misalnya mencoba minum-minuman alkohol, obat-obatan terlarang atau berperilaku agresi (Sarwono,2011).

Kemunculan perilaku agresi biasanya disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Tindakan agresi biasanya terjadi dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *street punk* di Kota Bukittinggi".

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Peneliti mencoba untuk menghubungkan dua buah variable dalam sekelompok tertentu dan melihat seberapa erat hubungan kedua variable tersebut. Variable yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari variabel konformitas dan variabel perilaku agresi.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak *street punk* di Kota Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti yaitu *non probability sampling* dengan spesifikasi *snowball sampling*. Sampel dalam penelitian berjumlah 50 orang anak *street punk*.

Penelitian ini menggunakan skala konformitas yang dikembangkan dari aspek Sarwono dan Meinarno (2009) dan skala perilaku agresi yang dikembangkan dari Johnson & Medinnud (Dayakisni & Hudaniyah, 2001) dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan konformitas pada komunitas *street punk* di Kota Bukittinggi berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 58%. Kategorisasi skor konformitas berdasarkan masing-masing aspek secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Table 1. Pengkategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Konformitas

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
<i>Abidance</i>	$22.75 \leq X$	Sangat Tinggi	14	28%
	$19.25 \leq X < 22.75$	Tinggi	17	34%
	$15.75 \leq X < 19.25$	Sedang	15	30%
	$12.25 \leq X < 15.75$	Rendah	4	8%
	$X < 12.25$	Sangat rendah	0	0%
Total			50	100%
<i>Compliance</i>	$13 \leq X$	Sangat Tinggi	13	26%
	$11 \leq X < 13$	Tinggi	26	52%
	$9 \leq X < 11$	Sedang	7	14%
	$7 \leq X < 9$	Rendah	4	8%
	$X < 7$	Sangat rendah	0	0%
Total			50	100%
<i>Obidience</i>	$13 \leq X$	Sangat Tinggi	6	12%
	$11 \leq X < 13$	Tinggi	19	38%
	$9 \leq X < 11$	Sedang	20	40%
	$7 \leq X < 9$	Rendah	5	10%
	$X < 7$	Sangat rendah	0	0%
Total			50	100%
<i>Herd Behavior</i>	$22.75 \leq X$	Sangat Tinggi	16	32%
	$19.25 \leq X < 22.75$	Tinggi	26	52%
	$15.75 \leq X < 19.25$	Sedang	7	14%
	$12.25 \leq X < 15.75$	Rendah	1	2%
	$X < 12.25$	Sangat rendah	0	0%
Total			50	100%

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan skala perilaku agresi pada komunitas *street punk* di Kota Bukittinggi berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 50%. Kategorisasi skor perilaku agresi berdasarkan masing-masing aspek dapat dilihat pada table 2.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas sebagai prasyarat uji hipotesis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil uji normalitas sebaran variable konformitas bernilai $K-SZ=0.620$

dengan $p=0.863$ ($p>0.05$). pada variabel perilaku agresi di peroleh nilai $K-SZ=0.618$ dengan $p=0.839$ ($p>0.05$), hal tersebut menunjukkan kedua variabel berdistribusi normal.

Hasil uji linearitas pada penelitian ini menyatakan bahwa nilai linearitas terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *stress punk* di Kota Bukittinggi.

Table 2. pengkategorisasi Subjek Berdasarkan Aspek Perilaku Agresi

Aspek	Skor	Kategori	Subjek	
			F	Persentase
Menyerang pada Fisik	$13 \leq X$	Sangat Tinggi	6	12%
	$11 \leq X < 13$	Tinggi	18	36%
	$9 \leq X < 11$	Sedang	18	36%
	$7 \leq X < 9$	Rendah	6	12%
	$X < 7$	Sangat rendah	2	4%
Total			50	100%
Meyerang pada Benda atau Objek	$22.75 \leq X$	Sangat Tinggi	5	10%
	$19.25 \leq X < 22.75$	Tinggi	17	34%
	$15.75 \leq X < 19.25$	Sedang	22	44%
	$12.25 \leq X < 15.75$	Rendah	5	10%
	$X < 12.25$	Sangat rendah	1	2%
Total			50	100%
Menyerang secara Verbal atau Simbolik	$16.25 \leq X$	Sangat Tinggi	5	10%
	$13.75 \leq X < 16.25$	Tinggi	25	50%
	$11.25 \leq X < 13.75$	Sedang	19	38%
	$8.75 \leq X < 11.25$	Rendah	1	2%
	$X < 8.75$	Sangat rendah	0	0%
Total			50	100%
Pelanggaran terhadap Hak orang lain	$19.5 \leq X$	Sangat Tinggi	5	10%
	$16.5 \leq X < 19.5$	Tinggi	19	38%
	$13.5 \leq X < 16.5$	Sedang	17	34%
	$10.5 \leq X < 13.5$	Rendah	9	18%
	$X < 10.5$	Sangat rendah	0	0%
Total			50	100%

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *street punk* di Kota Bukittinggi, artinya semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi pula perilaku agresi pada komunitas *street punk*, begitupun sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Megawati, 2009) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *punk* di Kota Malang.

Deskripsi data penelitian konformitas didapat hasil mean empiris lebih tinggi daripada mean hipotetik ($\mu_e = 65.98 > \mu_h = 55$) yang berarti konformitas pada subjek dalam penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya, sesuai dengan pendapat (Harlock, 2009) dimana konformitas terhadap standar kelompok terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka akan semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2009), yang meneliti mengenai hubungan antara konformitas kelompok dengan kecenderungan agresi pada anggota kelompok balap liar.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa konformitas pada komunitas *street punk* mayoritas berada pada kategori tinggi, ini ditunjukkan dengan aspek-aspek konformitas diantaranya, aspek *abidance* berada pada kategori tinggi, aspek *compliance* berada pada kategori tinggi, aspek *obedience* berada pada kategori sedang, dan aspek yang terakhir yaitu aspek *herd behavior* berada pada kategori tinggi.

Tinggi rendahnya tingkat konformitas juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Sears (2005) yaitu, kekompakan kelompok, kesepakatan kelompok, ukuran kelompok, ketertarikan pada nilai bebas.

Perilaku agresi dalam penelitian ini memiliki mean empiris lebih besar dari pada mean hipotetik ($\mu_e = 60.64 > \mu_h = 55$), hal ini berarti bahwa perilaku agresi pada subjek dalam penelitian ini lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Perilaku pada komunitas *street punk* dalam penelitian ini berada pada kategori sedang, kemudian dilihat persentase dari masing-masing aspek perilaku agresi yaitu, menyerang pada fisik berada pada kategori tinggi hingga sedang, sedangkan aspek menyerang pada objek atau simbolik berada pada kategori sedang, lalu aspek menyerang secara verbal berada pada kategori tinggi, dan aspek pelanggaran terhadap hak orang lain berada pada kategori tinggi.

SIMPULAN

Secara umum konformitas pada komunitas *street punk* pada penelitian ini berada pada kategori tinggi. Secara umum perilaku pada komunitas *street punk* pada penelitian ini berada pada kategori sedang. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresi pada komunitas *street punk* di Kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Y. (2016). *Peras Pengunjung Plaza Bukittinggi, Sekelompok Anak Punk diamankan Satpol PP*. Retrieved from Infobkt.com
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2001). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dwiyantri, S. (2012). *Remaja Punk Jalanan dan Penguatan fungsi Keluarga*. Retrieved from (Sebuah Alternatif Pengendalian Maraknya Remaja Punk Jalanan): <http://stisip.kampuswiduri.ac.id>
- Harlock, E. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ahli Bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ichsan. (2016). *Gara-gara Gitar Anak Punk Tewas Dikeroyok Rekannya*. Retrieved from Kriminalitas.com: <http://kriminalitas.com?gara-gara-gitar-anak-punk-tewas-dikeroyok-rekannya/>
- Ilham. (2016). *Anak Punk Tusuk Remaja Putri dengan Taring Babi di Angkot*. Retrieved from Depok.Republika.co.id.
- Megawati, N. (2009). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Komunitas Punk di Kota Malang . *Program Studi Psikologi Universitas Briwijaya*.
- Pickles, J. (2000). Skripsi Program Acicis FISIP Universitas Muhammadiyah Malang. *Dari Subkultural ke Budaya Perlawanan: Aspirasi dan pemikiran sebagian dari Kaum Punk/Hardcore dan Skinhad di Yogyakarta dan Bandung*.
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S., & Meinarno, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. (2005). *Psikologi Sosial. Edisi Ke-5*. Jakarta: Erlangga.
- Singgalang. (2015). *Satpol PP Amankan Sepuluh Anak Punk*. Retrieved from hariansinggalang.co.id